

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini, dunia pendidikan dihadapkan oleh berbagai macam tantangan dan problematika. Problematika yang sering terjadi saat ini yaitu kegagalan siswa dalam bersikap disiplin. Permasalahan kedisiplinan sudah menjadi hal yang umum dan seringkali terjadi dilingkungan sekolah. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan karena kedisiplinan merupakan gerbang awal dari kesuksesan.

Fenomena kegagalan siswa bersikap disiplin tersebut terjadi diberbagai sekolah, salahsatunya di SMK Guna Dharma Nusantara. Masih banyak dijumpai siswa yang berperilaku tidak disiplin khususnya siswa kelas XI. Diantaranya terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, menyontek, merokok di lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Malangnya, Guru BK sudah melakukan berbagai penanganan agar siswa tidak mengulangi hal tersebut, tetapi masih saja banyak siswa yang berperilaku tidak disiplin.

Salah satu upaya Guru BK untuk mendisiplinkan siswa yaitu melakukan konseling individual pada siswa. Konseling individual yang dijalankan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*. Program konseling individual tersebut sudah berjalan beberapa tahun namun masih banyak ditemui siswa yang tidak disiplin.

Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana Penerapan Konseling Individu yang dilakukan oleh Guru BK tersebut untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Guna Dharma Nusantara.

Pada penelitian sebelumnya, dalam Jurnal *Islamic Education Manajemen* karangan Supiana, A. H Hermawan, A. Wahyuni yang berjudul “Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu Pramuka, karena pramuka tidak hanya mempelajari baris-berbaris, semaphore, atau sandi saja, akan tetapi di dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat berbagai pendidikan yang diajarkan salah satunya yaitu keagamaan, kesehatan, alam sekitar, bersosial dan lain-lain. Ekstrakurikuler pramuka juga mengajarkan peserta didik akan pentingnya tepat waktu dalam beraktivitas sehari-hari.

Penelitian selanjutnya terdapat pada jurnal *Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* karangan Hasan, Fariat dan Nurmiati yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah SMP Negeri 9 Banjarbaru” pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa teknik *positive reinforcement* atau teknik penguatan positif dalam penggunaan layanan konseling kelompok mengalami peningkatan disiplin namun hanya sebanyak 24 (6,25%).

Adapun penelitian sebelumnya yang selanjutnya terdapat pada jurnal *Widya Warta* karangan Bernadus Widodo yang berjudul “Kefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di

Sekolah” pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terjadi perubahan sikap dan perilaku tidak disiplin sebelum dan sesudah perlakuan konseling kelompok realitas. Penggunaan pendekatan konseling kelompok realitas efektif untuk mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah, yang ditandai dengan meningkatnya aspek pengendalian diri siswa dan menurunnya perilaku tidak disiplin siswa namun penerapan konseling kelompok realitas ini membutuhkan tempat atau ruang yang memadai agar proses konseling berjalan dengan optimal.

Dari penelitian sebelumnya tentang kegagalan disiplin siswa yang sudah dipaparkan diatas, belum ada pemecahan masalah disiplin melalui penerapan layanan konseling individu. Fenomena kegagalan siswa dalam bersikap disiplin ini ada dibawah naungan kajian BKI (Bimbingan Konseling Islam) dengan fokus kajian pada wilayah Konseling. Maka persoalan kegagalan siswa dalam bersikap disiplin ini perlu diteliti lebih lanjut karena faktanya banyak sekali persoalan disiplin yang melanda para siswa yang salah satunya ada di SMK Guna Dharma Nusantara.

Peneliti memilih penelitian di lokasi ini karena di lokasi ini telah berlangsung proses layanan bimbingan dan konseling yang berbasis Islami kepada siswa, dengan demikian dimungkinkan data-data yang dibutuhkan, seperti data proses layanan konseling akan mudah di dapat di lokasi ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah dideskripsikan pada bagaian sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian

ini mengenai penerapan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa kelas XI di SMK Guna Dharma Nusantara?
2. Bagaimana proses penerapan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara?
3. Bagaimana hasil dari penerapan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kedisiplinan siswa kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari penerapan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan ke-BKI-an pada wilayah kajian konseling, khususnya mengenai konseling individu, serta untuk mengembangkan pengetahuan mengenai proses pemberian layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga dapat mencetak generasi muda yang disiplin dan bertanggungjawab.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk lembaga terkait sehingga dapat memberikan informasi kepada pembimbing di lembaga terkait agar dapat memberikan layanan konseling supaya siswa memiliki sikap kedisiplinan yang baik. Selain itu, untuk memperkaya ilmu pengetahuan akan pentingnya layanan konseling individu bagi siswa di era yang modern ini.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Pada penelitian ini, teori yang dipakai tentang Konseling Individual yaitu teori *Rational Emotive Behavior Therapy*. Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah teori behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pada awalnya teori ini disebut *Rational Therapy* (RT), kemudian Ellis mengubahnya menjadi *Rational-Emotive* (RET) pada tahun 1961. Pada

tahun 1993, dalam *Newsletter* yang dikeluarkan oleh *The Institute for Rational Emotive Therapy*, Ellis mengumumkan bahwa ia mengganti nama *Rational Emotive Therapy* menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Menurut Ellis, rasionalitas individu bergantung pada penilaian individu berdasarkan keinginan atau pilihannya atau berdasarkan emosi dan perasaannya. Ellis memperkenalkan kata *behavior* (tingkah laku) pada teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan alasan bahwa tingkah laku sangat berkaitan dengan emosi dan perasaan. Terapi ini juga menghubungkan antara pemikiran tidak rasional dengan permasalahan emosi manusia, serta menengahkan pendapat bahwa manusia dapat memilih untuk terus menyumbang kepada permasalahan yang sedang ia hadapi atau memutuskan untuk menghentikan proses permasalahan itu

Konsep dasar pada teori ini yaitu:

a. Asumsi dasar

Asumsi dasar pada teori ini dikategorikan menjadi beberapa postulat, yaitu:

- 1) Pikiran, perasaan dan tingkah laku saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain secara berkesinambungan
- 2) Gangguan emosional disebabkan oleh faktor biologi dan lingkungan
- 3) Manusia dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar serta individu juga secara sengaja mempengaruhi orang lain

- 4) Manusia menyakiti diri sendiri secara kognitif emosional dan tingkah laku.
- 5) Ketika hal yang tidak menyenangkan terjadi, individu cenderung menciptakan keyakinan yang irasional tentang kejadian tersebut
- 6) Kejadian irasional menjadi penyebab gangguan kepribadian individu
- 7) Sebagian besar manusia memiliki kecenderungan yang besar untuk membuat dan mempertahankan gangguan emosionalnya
- 8) Ketika individu bertingkah laku

b. Tujuan Konseling

Tujuan utama Konseling dengan teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif. *Rational Emotive Behavior Therapy* mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan serta mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri.

c. Peran dan Fungsi Konselor

Peran konselor dalam pendekatan teori REBT yaitu aktif – direktif, maksudnya adalah konselor mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan terutama pada awal konseling. Konselor mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara

langsung dan terus menerus menyerang pemikiran irasional konseli dan mengajak konseli untuk mengatasi masalahnya dengan kekuatan berpikir bukan emosi.

2. Kerangka Konseptual

Konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Willis, 2007: 18)

Menurut Walgito (2005: 201) Konseling individu adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

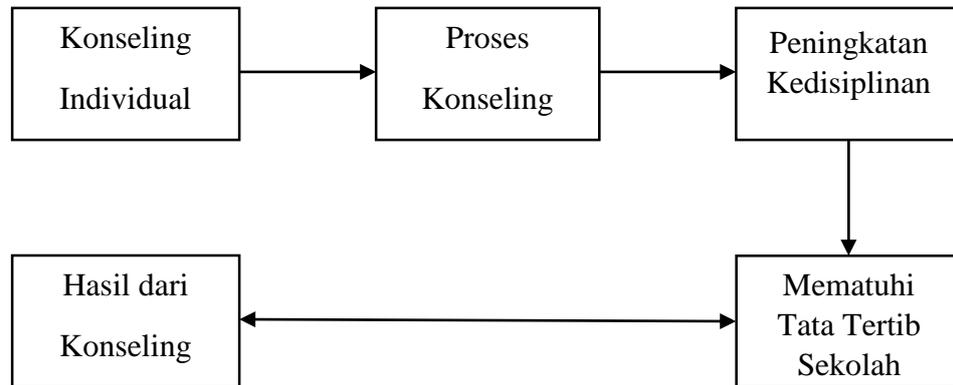
Dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kesejahteraan hidupnya.

Prijodarminto menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka perbuatan atau sikap yang dilakukan sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya, akan membebani dirinya jika dia tidak berbuat sebagaimana mestinya.

Tu'u juga menjelaskan bahwa disiplin harus dibentuk melalui proses yang panjang, dimulai sejak dini pada keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Disiplin akan membuat seseorang menjadi tahu dan bisa membedakan antara hal-hal yang sebaiknya dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Maka dapat disimpulkan disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban yang harus dibentuk melalui proses yang panjang, dimulai sejak dini pada keluarga dan dilanjutkan di sekolah sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi bagaimana proses konseling individu, bagaimana metode yang diberikan, dan bagaimana hasil dari penerapan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara. Dengan adanya konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diharapkan para siswa dapat berperilaku disiplin dalam mentaati aturan tata tertib sekolah.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

3. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang akan peneliti lakukan ada yang mirip dengan penelitian sebelumnya, ada yang pernah melakukan pada tahun 2010 dengan metode observasi dengan judul “Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa”. Hasil pada penelitian ini dijelaskan bahwa penggunaan konseling kelompok realitas efektif untuk mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah yang ditandai dengan meningkatnya aspek pengendalian diri (kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan) siswa dan menurunnya perilaku tidak disiplin siswa di sekolah, seperti membolos sekolah, terlambat sekolah, ribut di sekolah, menyontek.

Penelitian yang mirip selanjutnya pada tahun 2016 dengan metode penelitian lapangan yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali”. Hasil pada penelitian tersebut

dijelaskan bahwa peran Guru BK dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonesegoro sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa.

Penelitian berikutnya yang mirip yaitu pada tahun 2016 dengan metode penelitian lapangan (deskriptif) yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Pembangunan Bantul Yogyakarta T.A 2015/2016”. Hasil pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Guru BK mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar terutama siswa kelas VIII, kesadaran para siswa untuk selalu rajin dalam belajar dan berperilaku dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, sebagai bentuk usaha meminimalkan jumlah pelanggar di sekolah. Guru BK disini berusaha memperkecil jumlah presentase tersebut dengan memberikan pengarahan dan bimbingan disertai tindakan-tindakan yang sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

Penelitian yang mirip selanjutnya yaitu pada tahun 2017 dengan metode kausif dan deskriptif yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di MA Muhammadiyah 1 Malang”. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di MA Muhammadiyah tergolong tinggi dan besarnya siswa jurusan IPS di MA Muhammadiyah 1 Malang memiliki tingkat prosentase yang tinggi dalam tingkat kedisiplinan siswa di sekolah.

Adapun penelitian yang mirip selanjutnya pada tahun 2019 dengan metode penelitian *Pre-eksperimental design* yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah SMP Negeri 9 Banjarbaru”. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII A SMP Negeri 9 Banjar Baru.

Perbedaan yang sangat signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian yang sudah dilakukan diatas tidak menggunakan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pada aspek penerapan konseling individual.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Guna Dharma Nusantara yang beralamat di Jl. By Pass KM. 30 Cipeutag – Cikopo, Desa Tenjolaya, Kecamatan Cicaelngka, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Peneliti memilih penelitian di lokasi ini karena di lokasi ini telah berlangsung proses layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, dengan demikian dimungkinkan data-data yang dibutuhkan akan di dapat

di lokasi ini terutama data-data mengenai proses layanan konseling. Layanan konseling di lokasi ini juga berbasis Islami yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis yakni relevan dengan kajian pada jurusan peneliti, maka dari itu lokasi ini layak dijadikan sebagai lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena paradigma tersebut memandang kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, yakni tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mencari data dengan sedetail mungkin menggunakan data deskriptif yang mengacu pada fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan menggali informasi secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian ini mengenai penerapan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI.

4. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data mengenai Kondisi Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara
- 2) Data mengenai Proses Penerapan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara
- 3) Data mengenai hasil Penerapan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Guna Dharma Nusantara

b. Sumber data

- 1) Sumber Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu ataupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu kejadian, dan kegiatan observasi terhadap suatu benda (fisik) yang terlibat secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu siswa dan konselor (Guru BK).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi maupun laporan penelitian terdahulu yang dapat mendukung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Peneliti memilih 2 informan dalam penelitian ini, yaitu Ibu Tenti sebagai koordinator BK dan Banyugeni sebagai siswa. Alasan peneliti memilih Ibu Tenti sebagai informan karena beliau sudah bertahun-tahun melakukan konseling individual menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dan juga beliau yang menangani siswa yang bernama Banyugeni

Peneliti juga memilih Banyugeni sebagai informan dan sampel penelitian karena siswa tersebut siswa yang paling unik diantara siswa yang lainnya. Siswa tersebut siswa yang berprestasi, pernah menjuarai lomba Gitar Klasik se Bandung Raya dengan juara 2 antar sekolah, juara seni di sekolah, dan merupakan siswa yang aktif di kelas. Tapi Banyugeni juga siswa yang sering dipanggil ke BK dan siswa yang tidak berperilaku disiplin.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan peneliti bersifat *purposive*. Sumber data secara *purposive* yaitu ditentukan dengan

menyesuaikan pada tujuan penelitian. Maka, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian selama kegiatan berlangsung, peneliti akan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data dan data yang diperlukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dan sistematis menggunakan alat indra pada waktu kejadian berlangsung. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi langsung yaitu karena peneliti ingin menggali masalah sedalam mungkin dan untuk mendapatkan data secara objektif tentang proses konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini yaitu untuk mendapatkan informasi dari Guru BK dan para siswa kelas XI di SMK Guna Dharma Nusantara. Peneliti memilih teknik ini karena akan lebih memudahkan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai pelaksanaan konseling individu yang berupa gambar-gambar atau foto.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan kecukupan referensi yang bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data suatu penelitian, artinya peneliti memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian, baik sumber manusianya, maupun sumber bahan berupa buku-buku rujukan (Ibrahim, 2015: 127)

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam bentuk pola, memilih mana yang penting digunakan dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 96). Adapun langkah-langkah analisis data menurut Sugiyono (2001: 246) yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Data yang didapatkan lalu diproses dan dianalisis.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah rangkuman, menetapkan hal-hal pokok, berfokus pada hal yang penting. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana saja yang akan digunakan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data merupakan megolah data yang sudah setengah jadi dalam bentuk tulisan dan memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai dengan tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema. Setelah data tersebut direduksi, kemudian data yang ada disajikan secara jelas dalam laporan ini.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti akan melakukan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk mencari dan memahami penjelasan. Kesimpulan lebih mengarah kepada jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya untuk mengungkapkan hasil penelitian.